



KEMENTERIAN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

# MODUL

## MUATAN PEMBELAJARAN DI PAUD/RA

---

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
DALAM JABATAN TAHUN 2023





Modul **PGRA** Pendidikan Profesi Guru

## **MUATAN PEMBELAJARAN DI PAUD / RA**

Penulis:

**SIGIT PURNAMA**

**MIRATUL HAYATI**

Hibana

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia**

**MODUL 2**  
**MUATAN PEMBELAJARAN DI PAUD / RA**

---

**PENANGGUNG JAWAB**

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)  
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam)  
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)  
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

---

Penulis: Sigit Purnama, Miratul Hayati, Hibana

---

Penyunting: Mukhoiyaroh

---

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |  
Fatkhu Yasik

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

---

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

---

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana |

Achmad Zukhruf Al-Faruqi | Imam Mutaupik

---

ISBN: -

---

**Diterbitkan oleh:**

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



## KATA SAMBUTAN

### DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru –selanjutnya disebut PPG– memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



**SAMBUTAN**  
**PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI**

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



SAMBUTAN DIRJEN PENDIS .....	iv
SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
KEGIATAN BELAJAR 1	
CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE FONDASI	
DAN ELEMEN NILAI AGAMA, BUDI PEKERTI .....	1
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	1
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	1
Ruang Lingkup Materi.....	1
Uraian Materi.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Capaian Pembelajaran	
Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti.....	5
C. Implementasi Dalam Pembelajaran .....	8
D. Asesmen .....	10
Rangkuman.....	
KEGIATAN BELAJAR 2:	
JATI DIRI.....	13
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	13
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	13
Ruang Lingkup Materi.....	13
Uraian Materi.....	13
A. Pendahuluan.....	13
B. Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri.....	14
C. Implementasi Dalam Pembelajaran .....	18
D. Asesmen .....	20
Rangkuman.....	
KEGIATAN BELAJAR 3	
DASAR-DASAR LITERASI, MATEMATIKA, SAINS,	
TEKNOLIGI, REKAYASA DAN SENI .....	23
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	23
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	23
Ruang Lingkup Materi.....	23
Uraian Materi.....	23
A. Pendahuluan.....	23
B. Capaian Pembelajaran Elemen	
Dasar – Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi	
Rekayasa dan Seni Rekayasa.....	27
C. Implementasi Dalam Pembelajaran .....	29
D. Asesmen .....	31



Rangkuman.....	
KEGIATAN BELAJAR 4:	
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN .....	33
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	33
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan .....	33
Ruang Lingkup Materi.....	33
Uraian Materi.....	33
A. Pendahuluan.....	33
B. Capaian Pembelajaran Elemen Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.....	35
C. Implementasi dalam Pembelajaran .....	37
D. Asesmen .....	41
Rangkuman.....	
Daftar Pustaka .....	43



## **MATERI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

Disusun Oleh: Dr. Hibana, S.Ag.,M.Pd

Penyunting: Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.

### **KEGIATAN BELAJAR 1 CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE FONDASI DAN ELEMEN NILAI AGAMA, BUDI PEKERTI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP) fase fondasi dan elemen nilai agama dan budi pekerti dengan baik, mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara benar, serta mampu melaksanakan proses penilaian secara tepat.

#### **Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Merumuskan muatan pembelajaran terkait elemen nilai agama dan budi pekerti serta melaksanakan penilaian secara tepat

#### **Ruang Lingkup Materi:**

1. Konsep umum Capaian Pembelajaran fase fondasi dan elemen nilai agama, budi pekerti;
2. Implementasi Capaian Pembelajaran fase fondasi dan elemen nilai agama, budi pekerti dalam proses pembelajaran;
3. Penilaian elemen nilai agama dan budi pekerti.

#### **Uraian Materi**

##### **A. Pendahuluan**

Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini adalah menjadi esensi dari pendidikan anak usia dini. Anak usia dini berkembang secara bertahap. Pentahapan perkembangan anak inilah yang harus dipahami guru dalam rangka untuk menyusun rancangan tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik. Penjabaran tahapan penguasaan peserta didik ke dalam indikator yang harus dikuasai anak ini merupakan bagian dari pengetahuan profesional yang perlu dimiliki oleh setiap pendidik. Hal ini merupakan salah satu kompetensi guru PAUD yang mesti dikuasai, yaitu kompetensi profesional (PerDirjen Nomor 6565 tahun 2020).

Kompetensi profesional guru dalam penguasaan tahapan pencapaian kompetensi anak ini penting untuk menentukan capaian pembelajaran fase fondasi. Fase fondasi ini penting karena sebagaimana



termuat dalam Sistem Informasi Kurikulum Nasional (SIKN)<sup>1</sup>, karena membantu Satuan Pendidikan, dalam:

1. Mengembangkan tujuan pembelajaran yang merujuk kepada Capaian pembelajaran;
2. Menyusun sendiri contoh-contoh perilaku atau kemampuan lainnya yang teramati pada peserta didik sebagai bentuk dari indikator atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran;
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak;
4. Penyusunan narasi kemajuan Capaian Pembelajaran peserta didik di dalam laporan hasil belajar.

Capaian Pembelajaran Fase Fondasi terdiri atas tiga elemen yang perlu dikembangkan secara terpadu, yaitu: Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti; Elemen Jati Diri; dan Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada kurikulum Merdeka diderifasikan ke dalam pencapaian perkembangan yang disebut dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran fase fondasi meliputi tiga elemen atau tiga capaian perkembangan, yaitu (1) Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Elemen Jati Diri; dan (3) Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Ketiga elemen ini dikembangkan secara terpadu dan saling terkoneksi dalam pembelajaran. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan secara detail berikut:

“Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap dirinya; dasar-dasar kemampuan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membangun sikap positif terhadap belajar dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.”

Tiga elemen yang dikembangkan secara terpadu dalam pembelajaran anak, selanjutnya dirumuskan ke dalam sub-elemen-sub-elemen. Istilah subelemen dimaknai sebagai penjabaran tiap kalimat dari narasi elemen Capaian Pembelajaran. Penjabaran elemen ke dalam sub-elemen dimaksudkan agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada umumnya, serta percepatan

---

<sup>1</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian R.I, 2022



perkembangan anak yang berbeda. Sub-elemen dirumuskan ini bertujuan agar sub elemen, misalnya sub-elemen nilai agama dan budi pekerti dapat diterapkan untuk kelompok usia di bawah 5-6 tahun. Kompetensi dan konsep pengetahuan ini juga perlu dirancang secara bertahap mulai dari kelompok usia awal ataupun apabila dibutuhkan, terus dibangun di kelas awal pada jenjang pendidikan dasar.

Nilai agama dan budi pekerti merupakan nilai dasar yang harus dikembangkan sejak dini. Nilai agama merupakan nilai-nilai dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tuntunan dalam kehidupan umat Islam. Makna kata budi pekerti secara Bahasa, budi dalam KBBI<sup>2</sup> diartikan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku. Budi pekerti atau akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>3</sup> Nilai agama mendasari semua perilaku, dan merupakan ruh dari aspek lainnya. Hasilnya adalah terbentuknya akhlak atau budi pekerti yang baik.

Diperlukan strategi dan pendekatan khusus untuk menanamkan nilai agama dan budi pekerti, karena agama itu bukan sekedar karakter yang bisa dipahami hanya dengan menghafal teori atau mendengarkan ceramah saja. Penanaman budi pekerti atau akhlak pada anak dilakukan dalam konteks menyenangkan, tidak memaksakan anak secara mekanistik. Strategi yang baik adalah dengan mengajak anak melakukan penghayatan dan penyadaran tentang nilai-nilai positif dari ajaran akhlak dan terinternalisasi dalam diri anak. Internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak inilah yang nantinya mewarnai anak dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode yang menyenangkan dapat dipilih oleh guru untuk penanaman nilai-nilai agama dan akhlak, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional dan juga perkembangan jiwa agama anak. Perkembangan kognitif anak menurut Piaget<sup>4</sup> ada di tingkatan pra-operasional. Tingkatan ini, yang anak berada pada tahap kedua dari empat tahap perkembangan kognitif, mempunyai ciri merepresentasikan dunia dengan kata-kata, gambar dan lukisan. Pemikirannya masih didasarkan atas keterkaitan antara informasi yang diterima indera dan aktifitas fisik. Pengetahuan yang didapatkan anak usia 2-7 tahun menurut Piaget, masih bersifat egoistik dan keyakinan akan hal yang luar biasa.

---

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/budi>

<sup>3</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. (Mesir: Isa Bab alHalaby, tt.), hlm. 53.

<sup>4</sup> Santrock, John W, *Child Development; an Introduction*, 13 th edition, Mc Graw Hill, Texas, 2010, 24



Penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti agar efektif, maka penting untuk memperhatikan karakteristik anak dan karakteristik pembelajaran anak. Nilai agama dan budi pekerti perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini melalui ragam pengalaman yang dialami langsung oleh anak, baik dalam dunia pembelajaran, bermain, hingga pergaulan anak sehari-hari. Proses pembelajaran tentu harus memperhatikan tahapan perkembangan anak dan sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD/ RA yang memiliki kekhususan dalam proses pembelajarannya. Beberapa karakteristik pembelajaran di RA sebagaimana Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3211/2022 tentang Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada setiap aspek perkembangan anak;
2. Membiasakan perilaku akhlak karimah kepada Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan ciptaanNya;
3. Mendukung terbentuknya kesehatan mental anak (mental health) dan kesejahteraan diri (well-being);
4. Menghargai dan menghormati anak;
5. Mendorong rasa ingin tahu anak;
6. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat bakat dan kebutuhan anak;
7. Memberikan stimulasi secara holistik integrative;
8. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan kepada tiap anak melalui interaksi yang bermakna;
9. Melibatkan keluarga dan lingkungan sosial sebagai mitra;
10. Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar;
11. Menggunakan penilaian otentik (penilaian yang diperoleh bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran).

Penanaman nilai agama dan budi pekerti dalam proses pembelajaran atau kegiatan bermain tentu harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran di RA. Anak di fase fondasi ini perlu mendapatkan layanan dan stimulasi yang sesuai dengan karakteristiknya. Pembelajaran di RA memiliki kekhususan salah satunya adalah integrasi nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahapan usia anak serta karakteristiknya akan menghasilkan penanaman nilai yang efektif, tertanam dalam diri anak hingga sepanjang usianya.

Lingkungan belajar anak perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai bagian dari sumber belajar. Guru memperkaya teknik stimulasi dengan memanfaatkan ragam media dan alat bermain untuk menguatkan interaksi antara anak dengan teman sebaya, dengan pendidik dan orang dewasa di sekitar anak.



Pembelajaran pada anak masih mementingkan peran guru. Guru adalah aktor utama yang memiliki peran sentral dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator serta mitra anak dalam bermain dan berkomunikasi. Stimulasi yang diberikan guru pada anak akan mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak, sehingga penanaman karakter akan berproses dengan baik. Stimulasi yang dilakukan guru mencakup banyak aspek, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Proses stimulasi dilakukan melalui kegiatan bermain bermakna.

Prinsip-prinsip dalam mengajar perlu dipahami guru agar mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Salah satunya memahami capaian pembelajaran yang akan diwujudkan. Didasarkan atas capaian pembelajaran di RA, maka guru memiliki peta jalan arah yang dituju. Capaian pembelajaran di RA didukung oleh strategi pembelajaran yang akan digunakan, pemilihan media yang tepat, alat permainan juga sarana yang perlu disediakan sehingga anak dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal.

### **B. Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti**

Pribadi anak perlu dikembangkan secara utuh, tidak hanya fisik yang tampak saja namun semua aspek kepribadiannya. Pembelajaran di RA tidak hanya mengembangkan satu aspek, namun mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak dengan penekanan pada kesejahteraannya. Anak merasa nyaman dan bahagia dalam melaksanakan kegiatan dan aktivitas bermainnya. Tujuan capaian pembelajaran di RA adalah untuk membantu anak mencapai tahap-tahap perkembangan dan mengarahkan pada semua aspek perkembangan anak, mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif bahasa dan sosial emosional, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam serta menarasikan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai anak, agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Kesiapan belajar anak untuk masuk jenjang pendidikan SD/MI bukanlah dilihat dari kemampuan anak untuk membaca dan menulis, namun anak telah memiliki keterampilan dan capaian perkembangan yang lebih utuh. Kemampuan dan tahapan perkembangan yang diperlukan adalah sebagai berikut (Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3211/2022).

1. Keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri;
2. Kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain-belajar;
3. Keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya;
4. Kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari.



Guna mencapai kesiapan dan kematangan tersebut maka anak diberi ragam pengalaman yang dieksplorasi langsung oleh anak. Nilai agama dan budi pekerti mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia. Capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti di RA, mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Capaian pembelajaran RA dirumuskan sebagai berikut (Kepmenag RI Nomor 347/2022).

1. Anak mengenal dan percaya kepada Allah Swt melalui Asmaul Husna dan Ciptaan-Nya;
2. Anak mengenal Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidupnya;
3. Anak mempraktikkan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa;
4. Anak membiasakan berakhlak karimah di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan sekitarnya dengan menghargai perbedaan;
5. Anak meneladani kisah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat serta cerita-cerita Islami;
6. Anak mengenal kosa kata Bahasa Arab secara sederhana;
7. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Allah Swt;
8. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah Swt.

Capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran dan menentukan ragam kegiatan main. Penanaman nilai agama dan budi pekerti membutuhkan contoh dan keteladanan dari guru, orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitar anak. Proses pembiasaan perlu dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga menjadi bagian bagian dari kepribadian anak.

Guna memudahkan pemahaman terkait capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti maka dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti

Anak mengenal dan percaya kepada Allah SWT dapat dicapai dengan berbagai strategi (Kepmenag RI Nomor 347/2022). Asmaul Husna menjadi salah satu materi pengenalan yang sesuai. Karena dengan mengenal dan melafadzkan asmaul anak dapat mengenal nama-nama Allah yang indah, dan dapat mengambil nilai dari setiap asma Allah yang diajarkan, seperti Arrahman (Yang Maha Kasih). Selain itu anak juga dikenalkan keberadaan Allah melalui ciptaan-Nya. Segala yang ada di bumi adalah ciptaan Allah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anak mengenal Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidupnya. Alquran sebagai rujukan dan tuntunan tentu harus dikenalkan sejak awal. Anak mulai belajar melafadzkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yang juga dapat digunakan sebagai bacaan dalam sholat. Anak juga perlu dikenalkan hadits-hadits pilihan yang pendek-pendek penuh nilai. Seperti hadits tentang senyum adalah sodaqoh, surga di bawah telapak kaki ibu, dan sebagainya. Anak dapat mengambil nilai-nilai positif yang diajarkan Rasulullah.

Anak mempraktikkan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Pelaksanaan ibadah, terutama ibadah *mahdlah* sudah dikenalkan sejak awal seperti, bersuci atau wudhu dan sholat. Anak melaksanakan secara langsung ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan tahapan usianya. Guru memberi contoh dan membimbing anak sehingga kegiatan ibadah menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak.

Anak membiasakan berakhlak karimah di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan sekitarnya dengan menghargai perbedaan. Etika dan sopan



santun dalam pergaulan sudah mulai dikenalkan sejak awal. Menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, suka menolong, saling membantu adalah bagian dari akhlak mulia yang perlu ditanamkan. Keteladanan dari guru serta pembiasaan yang berkelanjutan menjadi penting agar akhlak yang baik dapat tertanam dalam diri anak.

Anak meneladani kisah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat serta cerita-cerita Islami. Setiap anak senang dengan cerita. Guru dapat menanamkan berbagai nilai dan menyampaikan pesan melalui cerita. Guru dapat membacakan buku kepada anak, bercakap, berdialog atau bercerita bebas untuk menanamkan nilai-nilai positif. Kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat merupakan cerita yang sangat bernilai bagi anak dan perlu dipahami dan dijadikan teladan dalam perilaku sehari-hari.

Anak mengenal kosa kata Bahasa Arab secara sederhana. Al-Qur'an dan Hadits ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Doa dan bacaan dalam sholat juga dilafadzkan dalam bahasa Arab. Maka anak perlu dikenalkan bahasa Arab secara sederhana. Misal hitungan satu sampai sepuluh dalam bahasa Arab, nama-nama anggota tubuh, anggota keluarga, benda-benda yang ada di sekitar anak, serta sapaan sederhana kepada anak. Pengenalan kosa kata yang disampaikan melalui kegiatan bermain akan menyenangkan bagi anak.

Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Allah SWT. Pola hidup bersih dan sehat sudah harus ditanamkan sejak awal, seperti mencuci tangan sebelum makan, gosok gigi setelah makan, mandi setiap hari dan sebagainya. Perilaku kesehatan dan keselamatan juga penting untuk ditanamkan. Makan dan minum yang halal dan baik, kebiasaan hidup yang sehat dan perilaku yang positif menjadi penting untuk dipahami dan dibiasakan sejak dini. Semua itu sebagai bentuk rasa sayang pada diri sendiri dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah SWT. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan alam. Bila manusia menyayangi dan menjaga lingkungan maka lingkunganpun akan menjaga kehidupan manusia. Anak mulai ditanamkan kecintaan terhadap lingkungan alam dengan cara merawatnya. Tidak hanya kepada tumbuh-tumbuhan, tapi juga kepada binatang dan makhluk lain yang ada di lingkungan sekitar.

### **C. Implementasi Dalam Pembelajaran**

Capaian pembelajaran (CP) merupakan komponen yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari CP menjadi acuan. Untuk itu CP perlu diuraikan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkrit, sebagaimana buku panduan capaian pembelajaran Nilai Agama dan Budi



Pekerti Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tahun 2022 (Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022). Selanjutnya rumusan tujuan pembelajaran diurai lebih lanjut dalam bentuk alur tujuan pembelajaran. Pada akhirnya guru merancang tujuan pembelajaran berdasarkan alur yang telah disusun. Guna memudahkan langkah dalam pelaksanaan dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2. Proses Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Pertama, guru harus memahami rumusan CP sebagai langkah awal yang sangat penting dalam proses mengajar. Guru perlu melakukan identifikasi kompetensi apa saja yang perlu dimiliki oleh anak di akhir fase. Bagaimana cara atau strategi yang perlu dikembangkan dan materi apa saja yang perlu dipelajari oleh anak. Selain itu perlu digali juga proses belajar seperti apa yang perlu dikembangkan, dan pengembangan ide-ide lain agar dapat mengantarkan anak menguasai CP di akhir fase fondasi.

Setelah memahami CP guru merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih operasional, sehingga lebih mudah dalam pelaksanaannya, langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh anak. Sedangkan lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Setelah guru merumuskan tujuan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran hampir sama dengan silabus, yakni perencanaan pembelajaran dan penilaian secara umum dalam jangka waktu satu tahun. Terkait hal tersebut guru dapat memilih dari tiga alternatif, yakni:

- 1) Merancang sendiri;
- 2) Mengembangkan dan memodifikasi contoh yang ada di panduan;
- 3) Menggunakan contoh yang sudah tersedia di panduan.

Ada beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran di RA (Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022) antara lain:

1. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum, bukan tujuan pembelajaran harian;
2. Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan;



3. Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif lintas kelas;
4. Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis dari kemampuan yang sederhana kepada kemampuan yang lebih rumit;
5. Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, tidak perlu dilengkapi dengan strategi pembelajaran.

Terkait pelaksanaan dalam proses pembelajaran, guru perlu kreatif dan inovatif dalam upaya menanamkan nilai agama dan budi pekerti. Dibutuhkan keteladanan dari guru dan orang dewasa di sekitar anak. Lingkungan yang baik akan memudahkan anak untuk mengidentifikasi diri. Anak juga perlu stimulasi secara berulang, terus menerus hingga nilai yang ingin ditanamkan menjadi bagian dari karakter dirinya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai agama dan budi pekerti (Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022), seperti:

Pada setiap memulai kegiatan, perlu diajarkan kepada anak untuk menanamkan niat karena Allah dan karena tuntunan Rasulullah. Kita bisa beraktivitas yang positif dalam kehidupan sehari-hari karena anugerah Allah dan mendapatkan tuntunan dari Rasulullah. Guru dapat mengarahkan anak untuk melafadzkan niat, misal dengan kalimat aba-aba, "Mengucap niat!", kemudian anak melafadzkan niat bersama-sama, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim, saya niat belajar karena Allah dan Rasulullah*". Hal ini merupakan proses penanaman tauhid yang sangat mendasar, mengawali dan mengakhiri kegiatan selalu dengan berdoa. Misal anak diarahkan untuk membaca doa sebelum makan dan setelah selesai makan. Kaitkan setiap materi yang diberikan dengan nilai-nilai keimanan. Misal membahas tentang buah kesukaanku. Anak diajak berdiskusi tentang macam-macam buah, macam-macam rasa buah, kandungan buah dan sebagainya. Pada akhirnya anak diberi pertanyaan, "Siapa yang menciptakan buah?" tentu Allah Yang Maha Kuasa. Di sinilah proses penanaman nilai agama berlangsung.

Contoh lain adalah guru mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Anak diajak berdiskusi mengidentifikasi nikmat apa saja yang telah diterima selama ini, bagaimana sikap kita terhadap nikmat Allah yang telah diterima, serta bagaimana bentuk rasa syukur kita kepada Allah. Contohkan kepada anak sikap sopan santun kepada orang lain, orang yang lebih tua, kepada guru, teman, kakak, adik, dan sebagainya.

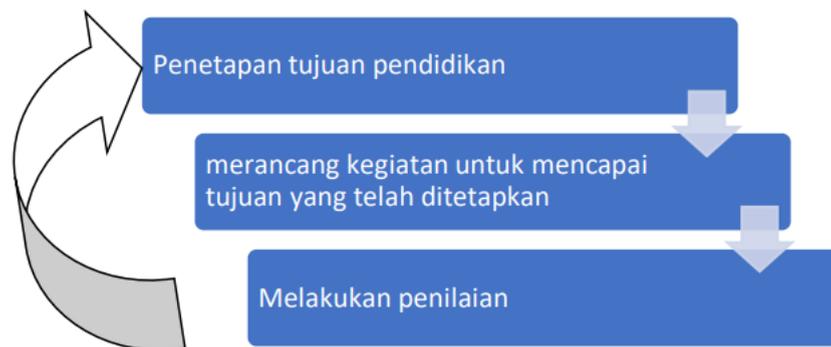
#### **D. Asesmen**

Asesmen atau penilaian anak usia dini merupakan sebuah proses dan upaya sistematis untuk menilai perkembangan kemampuan anak sejak usia dini. Dari hasil asesmen akan bermanfaat untuk menentukan bentuk pendampingan yang tepat bagi anak selanjutnya. Hal itu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Asesmen juga merupakan bagian tak terpisahkan



dalam proses pembelajaran di PAUD. Melalui penilaian guru mendapatkan umpan balik dan mengetahui hal-hal yang telah dicapai, hal-hal yang masih kurang dan segala hal yang masih perlu disempurnakan.

Asesmen juga menjadi langkah untuk mengukur diri. Guru harus selalu mengevaluasi diri terhadap proses yang telah dilakukan. Strategi perbaikan terus dilakukan berdasarkan hasil penilaian. Melalui proses asesmen guru dapat meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan berdasarkan kekurangan yang ada sebelumnya. Anak juga mendapatkan layanan yang semakin baik berdasarkan perbaikan dari hasil asesmen. Proses penilaian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Proses penilaian

(Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Puskur dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2022).

### Instrumen Asesmen untuk PAUD

Ada beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam proses penilaian di PAUD. Berikut ini beberapa instrumen yang sering digunakan:

1. Catatan Anekdot

Catatan anekdot merupakan catatan singkat hasil observasi untuk merekam perilaku atau performa penting untuk dicatat. Catatan bisa berupa capaian perkembangan, perilaku yang unik, ekstrim, lain dari biasanya atau peristiwa khusus lainnya yang dapat menjadi perhatian. Catatan bisa bersifat positif maupun negatif. Penulisan catatan disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis yang diberikan.

2. Hasil Karya

Instrumen asesmen ini cocok digunakan untuk pembelajaran yang memiliki atau menghasilkan produk karya (misal: gambar, karya seni, karya balok, hasil kreasi dan sebagainya). Hasil karya digunakan untuk menilai perkembangan dan capaian kemampuan anak dari waktu ke waktu. Karya anak bukan untuk membandingkan satu anak dengan anak



lain pada waktu yang sama. Namun untuk mengukur dan memahami capaian perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

3. Ceklis

Instrumen ceklis berisi beberapa indikator dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru melakukan pengamatan terhadap anak dan membandingkan capaian perkembangan anak dengan standar atau indikator yang telah ditetapkan. Ceklis dapat diberi catatan keterangan singkat untuk menjelaskan kemunculan indikator yang tercentang.

4. Foto Berseri

Foto berseri merupakan rangkaian foto yang merekam perilaku atau performa anak dalam kurun waktu tertentu. Foto berseri diambil secara periodik, kemudian dipilih foto yang mencerminkan peningkatan perkembangan. Foto dilengkapi dengan keterangan singkat berupa celoteh anak atau catatan keterangan pendek (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022).

**Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama**

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Qudwah (keteladanan)	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong anak dalam kebaikan	Guru sebagai role model bagi anak senantiasa mengajak anak melakukan kebaikan, memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Keteladanan diberikan dalam berucap, bersikap dan berperilaku. Karena anak akan sangat mudah meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya.
La-'Unf (anti kekerasan)	Memahamkan anak untuk tidak menyakiti atau mengganggu temannya	Guru mengajar dengan kelembutan, tidak ada konsep kekerasan atau hukuman fisik dalam mendidik anak. Anak juga diarahkan untuk tidak suka mengganggu atau menyakiti temannya secara fisik maupun perkataan dalam kegiatan bermain. Anak diarahkan untuk saling menyayangi dan saling membantu.



## KEGIATAN BELAJAR 2

### JATI DIRI

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP) elemen Jati Diri dengan baik, mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara benar, serta mampu melaksanakan proses penilaian secara tepat.

#### **Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Merumuskan muatan pembelajaran terkait elemen jati diri serta melaksanakan penilaian dengan baik.

#### **Ruang Lingkup Materi:**

1. Konsep umum Capaian Pembelajaran dari elemen Jati Diri;
2. Implementasi Capaian Pembelajaran dari elemen Jati Diri dalam proses pembelajaran;
3. Penilaian elemen Jati Diri.

#### **Uraian Materi**

##### **A. Pendahuluan**

Salah satu elemen Capaian Pembelajaran yang penting ditanamkan kepada anak adalah jati diri. Jati diri merupakan penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Seorang anak perlu mengetahui identitas dirinya, kelebihan, kekurangannya, hal-hal yang ia sukai, ciri-ciri fisik dan sebagainya. Sebagai pribadi yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat maka anak juga mengetahui suku, agama, budaya dan komunitas tempat ia berasal.

Tidak semua anak memiliki jati diri yang kuat. Pembentukan jati diri yang positif akan membantu anak untuk mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya serta orang lain. Anak perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan untuk mengembangkan diri secara positif. Anak yang memiliki jati diri positif memiliki peluang lebih besar untuk dapat menjaga dan memelihara kesehatan atau kesejahteraan fisik serta mentalnya sehingga ia dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan aktualisasi potensi diri dengan lebih optimal.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat diperlukan dalam pembentukan jati diri anak yang kokoh. Peran guru dan orang dewasa di sekitar anak juga sangat penting untuk menuntun dan menguatkan pribadi anak. Dukungan yang positif membuat anak merasa dirinya berharga dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas yang dimilikinya. Anak yang mampu mengembangkan nilai-nilai positif dalam dirinya hingga menjadi bagian dari kepribadiannya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi lebih lanjut.



## B. Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri

Pembelajaran di RA memiliki karakteristik yang memandang setiap anak adalah unik dan memiliki potensi, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap anak memiliki kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui lingkungan yang dirancang dengan cermat. Guru memiliki peran sentral dalam menyediakan ragam kegiatan main sebagai bentuk stimulasi. Stimulasi bermain diberikan dalam proses kegiatan belajar dan bermain yang disiapkan oleh pendidik. Guru merancang kegiatan pembelajaran mengacu pada rumusan capaian pembelajaran.

Capaian pembelajaran elemen jati diri di RA merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Rumusan capaian pembelajaran elemen jati diri di RA telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat;
2. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai wujud rahmatan lil alamin;
3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku;
4. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Rumusan capaian pembelajaran tersebut menjadi rujukan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Selanjutnya empat rumusan dari elemen jati diri di atas dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022).

1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Kemampuan yang dimiliki anak terkait capaian tersebut dapat berupa:
  - a. Anak mampu menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakan dalam situasi tertentu, seperti kejadian senang, bahagia, sedih, marah, cemas, takut dan sebagainya;
  - b. Anak mampu mengekspresikan emosi kepada dengan baik, yakni dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Anak juga sudah dapat merespon orang lain dengan emosi yang tepat. Respon anak berupa ekspresi yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan;



- c. Anak mampu mengontrol, mengelola, dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya aktivitas menangis, memukul, menendang, dan sebagainya saat keinginan anak tidak terpenuhi atau berada pada situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya;
- d. Berempati, dan mau berbagi dengan teman lain. Anak dapat memahami posisi orang lain, hingga bersedia untuk berbagi sesuatu yang ia miliki. Misal berbagi makanan atau bergantian alat permainan;
- e. Anak menunjukkan sikap sosial, ditunjukkan dengan lebih suka bermain bersama teman dibandingkan bermain sendiri. Anak sudah mulai menikmati bermain bersama temannya. Dia sudah dapat berinisiatif untuk menghampiri teman dan mengajak bermain bersama. Anak juga sudah mampu melakukan aktivitas kegiatan main yang membutuhkan kerja sama dan interaksi dengan teman lainnya;
- f. Anak sudah dapat memahami konteks sosial. Keterampilan ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam berimajinasi, berkhayal, bermain peran dengan alur cerita yang lebih rumit. Anak juga sudah dapat bercerita dalam konteks yang berbeda;
- g. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai wujud rahmatan lil alamin.

Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap dirinya, identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Anak dapat bercakap dan bercerita tentang latar belakang dirinya, terkait suku, agama, dan bangsa. Anak juga dapat mengekspresikannya dengan kata-kata yang dapat dipahami orang lain. Anak juga sudah bisa berempati, menghargai, menghormati, dan memahami bahwa ada orang lain yang memiliki identitas berbeda dengan dirinya. Kemampuan anak secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui kemampuan atau kelebihan yang dimiliki. Anak sudah dapat menyebutkan, dan menceritakan hal-hal yang bisa dilakukannya dengan baik. Pada usia ini, anak cenderung menyebutkan hal-hal konkret yang dapat dilakukannya. Misal, anak dapat bercerita bahwa ia bisa melompat, berlari, memanjat, bermain bola, berhitung dari 1-10 dan sebagainya.
- b. Anak dapat menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukai dan yang tidak disukai. Pada usia ini anak sudah mampu menceritakan jenis makanan, mainan atau teman yang ia sukai, dan hal-hal yang tidak



- disukai. Anak juga sudah bisa memberi alasan mengapa ia suka atau tidak suka.
- c. Anak dapat melakukan kegiatan dalam kelompok yang sesuai minatnya. Anak sudah dapat secara mandiri memilih untuk bermain atau terlibat dalam kegiatan yang disukainya secara berkelompok. Misal anak yang suka bermain lompat tali akan menghampiri dan ikut bermain lompat tali bersama teman-temannya. Anak yang suka bermain masak-masakan akan bergabung dengan teman yang memiliki minat atau sedang melakukan kegiatan masak-masakan.
  - d. Anak mampu menggambarkan ciri-ciri fisik yang dimilikinya, seperti ada tahi lalat, lesung pipi dan lain-lain. Pada usia ini, anak juga sudah menyadari, mengkategorikan, dan bisa menyebutkan perbedaan karakter fisiknya dengan orang lain. Sebagai contoh, anak dapat menyebutkan warna kulit, jenis rambutnya lurus atau keriting dan ukuran tubuhnya lebih tinggi atau pendek. Pada saat ini anak perlu dikenalkan adanya keragaman, dan sikap untuk saling menghargai terhadap teman lain yang memiliki kondisi yang berbeda.
  - e. Anak mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok. Memasuki usia lima tahun, anak sudah mulai memahami adanya ciri-ciri kebudayaan lingkungan sekitarnya, seperti bahasa, budaya dan adat-istiadat. Anak mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Contohnya, anak mengetahui dan menyebutkan agama yang dianutnya, suku bangsa tempatnya berasal, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh budaya setempat.
  - f. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku. Beberapa bentuk perilaku yang sesuai dengan capaian tersebut ditunjukkan dengan kemampuan berikut:
    - 1) Anak usia enam tahun diharapkan sudah mulai memahami apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Mengapa sesuatu itu boleh dilakukan dan mengapa tidak boleh dilakukan. Anak mulai memahami norma yang berlaku, dan bisa menyesuaikan diri dengan norma yang ada di lingkungannya;
    - 2) Anak mampu menjaga kebersihan diri. Anak usia enam tahun diharapkan sudah dapat menerapkan pola hidup sehat dalam hal menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun, menggosok gigi, mandi dan makan makanan yang sehat;
    - 3) Anak mengetahui situasi yang dapat membahayakan diri. Ia juga mengetahui kapan dan bagaimana harus bertindak dalam kondisi



tertentu. Misal ketika mengalami perundungan, menyeberang jalan, serta ketika mendapat sentuhan baik dan buruk dari orang lain. Anak sudah dapat mengetahui kapan ia harus meminta tolong, dengan siapa saja ia bisa meminta pertolongan, dan menghindari tempat-tempat yang mencurigakan.

- 4) Anak mampu menjaga kesehatan diri. Memilih makanan atau jajanan yang sehat. Menghindari makanan yang banyak mengandung pengawet, pewarna dan perasa. Anak juga mampu bersikap secara benar bagaimana saat bersin dan batuk;
- 5) Anak memiliki keinginan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di lingkungannya. Anak ingin bermain dengan teman sebaya, ingin ikut TPA di masjid, ingin mengikuti kegiatan anak di kampungnya, berolahraga dan sebagainya;
- 6) Anak turut menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekitarnya. Anak mampu memilah sampah dan menaruh sampah pada tempatnya, menjaga dan merawat kebersihan lingkungan dengan kesediaan untuk menyapu, mengepel dan merapikan barang-barang dan mainan;
- 7) Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

Beberapa bentuk perilaku yang sesuai dengan capaian tersebut ditunjukkan dengan kemampuan berikut:

- a) Anak senang bermain dengan melibatkan sebagian kecil anggota tubuh (motorik halus) seperti meronce, menyusun balok, menggambar, melukis, corat-coret dan sebagainya;
- b) Anak senang bergerak dan bermain yang melibatkan sebagian besar anggota tubuh (motorik kasar) seperti berjalan, berlari, melompat meloncat, merangkak, memanjat, lompat tali dan sebagainya;
- c) Anak mampu melakukan gerakan yang mengandung unsur keseimbangan dan koordinasi. Beberapa kegiatan main yang bernilai ini seperti berjalan di papan titian, bersepeda, bermain egrang, meniti jembatan, melompat, mengayun dan sebagainya
- d) Anak dapat melakukan gerakan yang banyak melibatkan persendian. Contoh kegiatan ini seperti merangkak, memanjat, menangkap bola, melempar bola, menekuk, meragang, berguling dan sebagainya.

Beberapa kriteria di atas dapat digunakan acuan oleh guru dalam merumuskan tujuan pendidikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Guru perlu menyusun strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Ragam media dan sarana kegiatan main juga perlu disediakan sehingga anak terprovokasi untuk aktif melakukan kegiatan, khususnya yang



mendukung pengembangan jati diri anak. Secara lebih singkat, capaian pembelajaran elemen jati diri dapat digambarkan dalam bagan berikut:

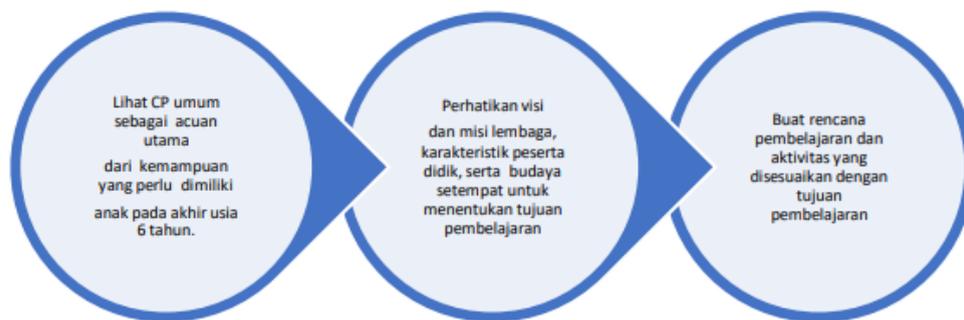


Gambar 1. Bagan capaian pembelajaran elemen jati diri (Sumber: Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022).

Guru perlu memberikan dukungan kepada anak agar anak mampu melakukan ragam kegiatan dan menguasai kemampuan yang semestinya dimiliki sesuai dengan tahapan usianya. Dukungan belajar secara terstruktur sangat penting diberikan guru dengan cara terlibat dalam percakapan sehari-hari dengan setiap anak, yang seiring waktu akan memberikan tantangan, dukungan dan bimbingan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan sosial dan nilai-nilai moral, keterampilan bahasa lisan dan kemampuan anak untuk secara produktif memikirkan dan mengeksplorasi lingkungan.

### C. Implementasi Dalam Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis. Langkah awal guru perlu melihat dan memahami rumusan capaian pembelajaran sebagai acuan utama dari kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak pada akhir usia 6 tahun. Selanjutnya guru memperhatikan visi dan misi yang telah disusun oleh lembaga. Guru juga melihat karakteristik anak sesuai dengan tahapan usianya, serta mencermati budaya setempat untuk menentukan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru membuat rencana pembelajaran dan ragam aktivitas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, serta merencanakan media dan alat main yang diperlukan. Guna lebih memudahkan pemahaman maka berikut bagan terkait langkah yang perlu dilakukan dalam proses perencanaan.



Gambar 2. Langkah dalam proses pembelajaran

Berdasarkan rencana yang telah disusun kemudian guru melaksanakan kegiatan dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Tahap berikutnya guru melaksanakan proses penilaian atau asesmen untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sudah bisa tercapai.

Guna mendapatkan hasil yang baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022), yaitu:

1. Guru menetapkan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Di akhir usia enam tahun anak telah mampu mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak telah memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan dirinya. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia.
2. Guru memperhatikan situasi saat kegiatan berlangsung. Guru memberikan respon positif kepada anak, dan memberi apresiasi terhadap sekecil apapun prestasi atau kemampuan yang dicapai oleh anak. Guru memberikan pujian dengan menyebutkan hal yang sudah dilakukan anak ketika ia menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila anak belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan maka beri variasi kegiatan yang berbeda, gunakan alat main yang beragam sehingga memancing anak untuk terlibat aktif.
3. Guru memberikan stimulasi secara berulang kepada anak hingga kemampuan yang diharapkan dapat benar-benar dicapai. Pengulangan dilakukan dengan variasi kegiatan sehingga anak tidak merasa bosan. Terus bangun suasana gembira pagi anak dalam melakukan setiap kegiatan main. Hindarkan hambatan-hambatan psikologis jika itu terjadi, seperti rasa cemas, takut, khawatir, grogi, was-was dan sebagainya.



Karena suasana hati yang negatif akan menghambat anak untuk bereksplorasi.

Guru perlu mengoptimalkan penggunaan media, sarana dan sumber belajar. Media yang ada di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk kelancaran proses pembelajaran. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan berbagai media, baik elektronik maupun nonelektronik. Beberapa media yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain: buku, video, audio, dan media dari lingkungan alam sekitar.

Selain penggunaan media yang ada, guru juga perlu memanfaatkan kejadian, situasi atau peristiwa yang terjadi dan dialami oleh anak sebagai bagian dari tema yang dibahas. Misalnya memanfaatkan peringatan hari besar agama Islam (PHBI), peringatan hari besar nasional (PHBN), kebudayaan daerah, kejadian atau peristiwa tertentu yang dialami oleh anak. Ada beberapa peristiwa yang bisa dijadikan sebagai momentum positif untuk dibahas, seperti peristiwa ulang tahun, peristiwa kematian. Fenomena alam juga penting untuk diangkat, seperti gempa bumi, banjir, angin topan, tanah longsor dan sebagainya. Dengan demikian anak akan semakin kaya pengetahuan dan pengalamannya.

Guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran atau proses kegiatan main maka guru perlu menyiapkan langkah pembelajaran dengan baik. Alur pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. menggali tema pembelajaran;
2. membuat peta konsep pembelajaran;
3. mengelola lingkungan belajar;
4. melaksanakan aktivitas pembelajaran;
5. melakukan penilaian.

Melalui tahapan-tahapan tersebut maka guru terkondisi untuk melakukan proses kegiatan secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga mampu mengelola proses pelaksanaan kegiatan belajar dan bermain dengan efektif dan efisien. Anak lebih terkondisi untuk aktif berinteraksi dan berproses sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **D. Asesmen**

Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran. Melalui proses penilaian maka akan diperoleh hasil yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali. Hasil asesmen juga dapat dimanfaatkan sebagai pemandu bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Asesmen capaian pembelajaran elemen jati diri dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022):



1. Ceklist, merupakan tabel pengamatan yang berisi indikator kemampuan yang harus dicapai oleh anak;
2. Catatan anekdot, merupakan catatan kejadian atau peristiwa khusus yang dialami oleh anak, baik positif maupun negative;
3. Hasil karya, merupakan kumpulan dokumen hasil karya anak yang diperoleh selama proses pembelajaran. Tidak semua hasil karya harus didokumentasikan, namun dipilih karya-karya anak yang menunjukkan peningkatan capaian perkembangan.

Pelaksanaan asesmen di RA diawali dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan dirumuskan, guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana atau tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik.

Selanjutnya guru melaksanakan proses penilaian dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Proses penilaian di RA merupakan asesmen autentik, yakni kegiatan penilaian yang alamiah mengalir seiring proses kegiatan main yang dilakukan oleh anak. Selanjutnya guru melakukan pengolahan hasil penilaian, untuk kemudian menjadi bahan laporan kepada pihak-pihak terkait. Hal yang lebih penting lagi ada guru menggunakan hasil penilaian sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

### Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Berkeadaban (ta'abbud)	Kesalehan dan Berbudhi Pekerti Mulia	Anak senantiasa diarahkan untuk mampu menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwaṭhanah)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Guru mengenalkan kepada anak beberapa budaya lokal, bisa berupa kesenian, makanan atau perayaan tertentu sebagai bagian dari budaya daerah. Anak diajak untuk menghargai



		budaya lokal dan berupaya untuk melestarikannya
--	--	---





### KEGIATAN BELAJAR 3

#### DASAR-DASAR LITERASI, MATEMATIKA, SAINS, TEKNOLOGI, REKAYASA DAN SENI

##### **Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP) elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni dengan baik, mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara benar, serta mampu melaksanakan proses penilaian secara tepat.

##### **Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Merumuskan muatan pembelajaran terkait elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni serta melaksanakan penilaian

##### **Ruang Lingkup Materi:**

1. Konsep umum Capaian Pembelajaran dari elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni;
2. Implementasi Capaian Pembelajaran dari elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni dalam proses pembelajaran;
3. Penilaian elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni.

##### **Uraian Materi**

###### **A. Pendahuluan**

Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Karena aspek ini akan menjadi landasan bagi pengembangan aspek yang lain, khususnya kemampuan pra membaca dan pramenulis. Anak di masa keemasannya perlu mendapatkan stimulasi yang memadai, karena fase yang sangat strategis ini tidak akan datang dua kali. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni mencakup kemampuan memahami berbagai informasi dan berkomunikasi serta berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.

Literasi perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian konsep literasi tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuan baca tulis saja, namun mencakup pemahaman yang lebih luas. Kemampuan literasi mengikuti perkembangan zaman untuk selanjutnya digunakan dalam proses belajar sepanjang hayat.



Selanjutnya perlu dipahami konsep Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni.

*Pertama*, konsep matematika. Konsep Matematika mencakup beberapa hal, antara lain operasi bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain itu dibahas juga pola, bentuk geometri (seperti dua dimensi dan tiga dimensi), konsep pengukuran, dan konsep pengolahan data. Ada beberapa konsep matematika yang dapat dikenalkan pada anak di jenjang PAUD diantaranya sebagai berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022):

1. Konsep bilangan, yaitu konsep mengenal simbol bilangan dan memahami makna atau nilai dari simbol bilangan tersebut. Misal anak diajak menghitung jumlah benda, sebanyak lima. Kemudian ditunjukkan simbol angka 5. Anak menyebutkan angka 1-10, mengurutkan angka, serta dapat menggunakan angka tersebut untuk menyampaikan informasi.
2. Operasi bilangan, yaitu menggunakan bilangan untuk penjumlahan dan pengurangan. Operasi bilangan pada anak dapat digunakan untuk menghitung benda-benda konkret. Misal pensil 5 buah ditambah spidol 3 buah, semua jadi berapa.
3. Perbandingan, yaitu melakukan perbandingan terkait suatu benda. Kategorinya adalah sama, lebih dari atau kurang dari. Konsep perbandingan berkaitan dengan ukuran atau kuantitas seperti lebih panjang, lebih banyak, sama besar, lebih berat dan sebagainya.
4. Pengelompokan, yaitu melakukan proses pengelompokan suatu benda berdasarkan karakteristik tertentu, seperti bentuk, ukuran, warna, jumlah, besar, kecil dan lain-lain.
5. Pola, memahami konsep pola seperti urutan bilangan, gambar, objek, gerakan, cerita, atau suara yang memiliki proses berulang. Misal meronce dengan ABC-ABC, merah kuning biru-merah kuning biru.
6. Geometri, yakni memahami bentuk 2 dan 3 dimensi seperti lingkaran, segitiga, segi empat, belah ketupat dan sebagainya. Selain itu juga terkait dengan hubungan spasial, seperti memahami posisi objek dalam sebuah ruang, seperti di depan, di belakang, di atas, di bawah.

*Kedua*, konsep Sains. Secara umum sains mencakup tiga area, yaitu: 1) Sains Fisik (*Physical Science*); 2) Sains Kehidupan (*Life Science*); 3) Sains Bumi dan Antariksa (*Earth and Space Science*). Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sains fisik berkaitan dengan benda-benda yang tidak hidup. Hal ini mencakup karakteristik, perubahan yang dapat terjadi, serta energi yang mempengaruhinya. Beberapa konsep yang biasanya dikenalkan di jenjang PAUD, seperti sifat bahan (warna, bentuk, tekstur, ukuran), magnet, gravitasi, massa



jenis, cahaya, berat dan kesetimbangan, perubahan bentuk, gaya, gerak, serta kecepatan.

*Sains Kehidupan (Life Science).* Sains kehidupan berkaitan dengan makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Biasanya konsep yang dikenalkan di jenjang PAUD diantaranya pengenalan bagian tubuh makhluk hidup, fungsi bagian tubuh, cara memanfaatkan bagian tubuh, siklus hidup, serta memahami hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. *Sains Bumi dan Antariksa (Earth and Space Science).* Sains Bumi mencakup aspek-aspek, seperti air, udara, batu, tanah, dan bencana alam. Sementara itu, sains Antariksa mencakup benda-benda di antariksa, seperti bulan, bintang, dan matahari serta pengaruhnya seperti cuaca, terjadinya siang dan malam, perubahan musim, dan perbedaan suhu.

*Ketiga,* konsep teknologi. Teknologi adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah hidup manusia. Teknologi mampu mempermudah proses, mempersingkat waktu, hingga mengurangi biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Banyak yang memahami teknologi adalah peralatan elektronik, seperti ponsel, komputer, tablet, kamera, televisi, dan sebagainya. Memang benar semua peralatan elektronik tersebut adalah sebuah teknologi. Namun sesungguhnya masih banyak hal di sekitar kita yang dapat mempermudah hidup manusia sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah teknologi, seperti gunting, alat tulis, alat makan dan lain-lain.

Anak perlu dikenalkan teknologi sederhana yang ada di sekitarnya. Seperti gunting, sendok, pisau, pensil, kipas angin, setrika dan sebagainya yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Lebih lanjut anak dapat diajak berdiskusi untuk mengetahui fungsi dari teknologi tersebut, dan cara menggunakan teknologi dengan baik dan bertanggung jawab.

*Keempat,* konsep rekayasa. Rekayasa adalah penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Hal ini diselesaikan lewat pengetahuan, matematika dan pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna. Manusia menggunakan pengetahuan sains dan matematika yang dimiliki untuk menghasilkan sebuah teknologi, dilakukan melalui proses rekayasa seperti menemukan masalah, merancang, membuat, serta mengembangkan.

Beberapa proses yang dapat diterapkan untuk anak usia dini antara lain:

- 1) menemukan masalah, mencari apa pokok permasalahannya dan apa penyebabnya;
- 2) memunculkan ide, dilakukan dengan berdiskusi terkait ide dan masalah, lalu memilih satu ide atau solusi yang terbaik;
- 3) membuat rencana, mencari tahu apa saja yang dibutuhkan, membuat rancangan produk, serta menyusun tahap-tahap yang akan dilakukan;



- 4) mengeksekusi, merealisasikan ide yang ada dengan mengikuti rencana yang sudah dibuat sebelumnya;
- 5) mengembangkan, apabila setelah uji coba, ide kita belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi atau masih bisa dioptimalkan, proses dilanjutkan dengan mengembangkan ide atau produk.

*Kelima*, konsep seni. Seni berperan dalam membantu manusia untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki sehingga tersedia ruang eksplorasi yang luas dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Bentuk seni yang dapat diajarkan pada jenjang PAUD di antaranya adalah:

- 1) Seni rupa, mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui karya, seperti gambar, lukisan, bentuk, kerajinan tangan, patung atau benda apapun hasil kreasi anak;
- 2) Seni Tari, mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui gerakan;
- 3) Seni Musik, mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui bunyi berirama atau tidak berirama, seperti alat musik perkusi (alat musik pukul dari lingkungan sekitar);
- 4) Seni drama, mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui kegiatan bermain peran.

Melalui pemahaman terkait kelima disiplin ini, guru diharapkan mampu memahami bahwa melalui proses rekayasa yang memanfaatkan pengetahuan sains dan matematika kita dapat mengekspresikan kreativitas dan imajinasi kita (seni) menjadi sebuah teknologi yang mampu menjawab kebutuhan dunia.

Alat tulis seperti pensil adalah teknologi yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, khususnya pada proses menyampaikan informasi. Penemuan alat tulis memudahkan manusia untuk menuliskan informasi di media yang diinginkan. Pada zaman modern ini, alat tulis pun semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia yang beragam. Alat tulis hadir dengan fungsi khusus dan bentuk unik, bahkan banyak profesi yang memiliki alat tulis khusus tersendiri, seperti guru, arsitek, pelukis, perias wajah, dan lain-lain

Contoh dalam keseharian, saat melakukan aktivitas ini, anak mengamati benda alam di sekitarnya, perubahan bentuk dan warna saat mencampur beberapa bahan (**sains**), kemudian memahami konsep lebih banyak dan lebih sedikit, konsep bentuk 2 dimensi (**matematika**), menggunakan teknologi untuk menampung air dan tanah, menggunakan alat tertentu untuk mengaduk (**teknologi**), mencoba berbagai bahan untuk dicampur, mencoba menemukan alat yang dapat membantu untuk mengaduk atau mengambil tanah (**rekayasa**), serta membentuk tanah menjadi bentuk tertentu dan membuat warna tertentu dari proses mencampur bahan (**seni**). Dari contoh ini, kita bisa mendapat gambaran bahwa aktivitas yang dilakukan setiap anak sangat dekat dengan STEAM.



Aktivitas yang perlu dilakukan oleh guru (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022) antara lain:

1. Merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan berkonteks budaya local;
2. Mempersiapkan kegiatan dengan memperkaya lingkungan bermain dengan material yang beragam;
3. Memfasilitasi anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keinginan untuk bereksplorasi dan eksperimen;
4. Melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak serta kegiatan yang sudah dilakukan.

#### **B. Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni Rekayasa Dan Seni**

Capaian pembelajaran elemen Dasar-Dasar Literasi Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni di RA mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah, telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan;
2. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis;
3. Anak mengenali dan menggunakan konsep pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari;
4. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif;
5. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial;
6. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan rekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab;
7. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

Masing-masing Capaian pembelajaran dapat digambarkan lebih rinci terkait kemampuan anak yang dimiliki. Gambaran kemampuan yang dimiliki anak



dapat dieksplorasi sebagai berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022).

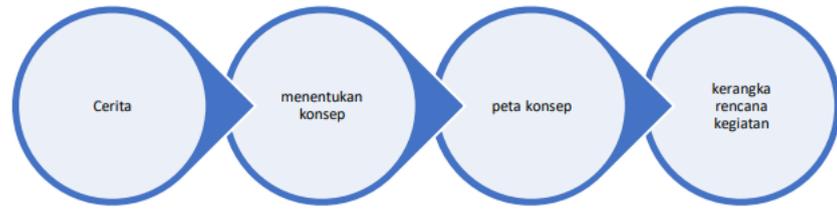
1. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Kemampuan ini dapat ditunjukkan antara lain:
  - a. Anak dapat mengenali dan memahami gambar, tanda, simbol, dan cerita yang ada di sekitarnya dengan seluruh inderanya;
  - b. Anak dapat memahami isi pembicaraan dan pokok pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain;
  - c. Anak dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan, tulisan kepada orang lain di sekitarnya dan dipahami oleh orang lain.
2. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Kemampuan ini ditunjukkan dengan beberapa indikator.
  - a. Anak menunjukkan minat terhadap simbol, gambar, tanda, tulisan yang ada di sekitarnya;
  - b. Anak menunjukkan minat terhadap cerita yang bersumber dari berbagai media (buku cerita, majalah, video, cerita radio, dan lain-lain);
  - c. Anak menggunakan seluruh indera dan tubuhnya untuk terlibat dalam kegiatan pramembaca;
3. Anak mengenali dan menggunakan konsep pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku:
  - a. Anak senang bermain membedakan warna, bentuk, ukuran dan mengelompokkannya;
  - b. Anak menunjukkan minat untuk mengukur panjang dan pendek suatu benda, membandingkan dan mengklasifikasinya;
  - c. Anak menunjukkan ketertarikan untuk menghitung benda-benda yang ada di sekitarnya, menjumlahkan dan mengurangi;
4. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku berikut.
  - a. Menunjukkan minat untuk bertanya terkait hal-hal baru dan segala fenomena yang ada disekitarnya;
  - b. Menunjukkan minat untuk mengeksplorasi benda dan mainan yang digunakan, serta memodifikasinya menjadi hal baru;
  - c. Menunjukkan minat untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, berkolaborasi dengan teman sebayanya;



5. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Ditunjukkan dengan sikap dan perilaku berikut:
  - a. Anak mengobservasi objek atau lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar dengan menggunakan seluruh inderanya;
  - b. Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan bercakap, bertanya atau berdiskusi terkait obyek yang diamati;
  - c. Anak mengeksplorasi segala sumber belajar yang ada di lingkungannya untuk mendapatkan pengalaman baru.
6. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan rekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku berikut:
  - a. Anak mengenal teknologi yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti gunting, pisau, pulpen dan peralatan lain;
  - b. Anak mampu menggunakan teknologi yang ada seperti gunting untuk memotong, sisir untuk merapikan rambut, pompa sepeda untuk mengisi angin;
  - c. Anak mampu merancang teknologi secara sederhana seperti membuat kipas untuk menghalau angin.
7. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni. Ditunjukkan dengan kemampuan berikut:
  - a. Anak mengenal berbagai aktivitas seni, seperti seni lukis, seni tari seni musik;
  - b. Anak berekspresi dengan berbagai aktivitas seni. Anak dapat bereksplorasi dan mempraktikkan langsung aktivitas seni;
  - c. Anak mengapresiasi karya seni, dapat menikmati, menghargai dan mengagumi karya seni.

**C. Implementasi dalam pembelajaran**

Guru dalam proses pembelajaran mengawali dengan membuat rencana kegiatan pembelajaran yang bermuatan literasi matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Alur pengembangan rencana kegiatan dapat dilakukan dengan bagan berikut:



Gambar 1. Alur pengembangan rencana kegiatan



Sumber: (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022).

Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sebuah rencana kegiatan yang bermuatan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni, antara lain sebagai berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022):

1. Menentukan cerita oleh guru ataupun anak. Cerita yang dihadirkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan rencana kegiatan bermain anak. Kegiatan yang menghadirkan cerita akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta membantu anak untuk memahami kegiatan yang akan dilakukannya. Cerita dapat bersumber dari pengalaman anak, gambar, buku cerita, video, lagu, dan musik. Pemilihan cerita mempertimbangkan ketertarikan dan minat anak terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya menemukan konsep dalam cerita.
2. Kegiatan bercerita memunculkan konsep-konsep yang dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan rencana kegiatan. Konsep-konsep tersebut dapat diamati dari cerita yang disampaikan atau media yang digunakan, seperti foto, gambar, dan video.
3. Membuat peta konsep yang ditemukan dalam cerita. Peta konsep yang dibuat berasal dari cerita yang disampaikan dan ditambah dengan respon atau celotehan anak ketika cerita tersebut diberikan. Cara membuat peta konsep adalah sebagai berikut:
  - a. Buat daftar konsep yang ditemukan guru saat mencermati cerita;
  - b. Kelompokkan konsep berdasarkan subyek cerita atau tokoh cerita dengan hal-hal yang terkait;
  - c. Jadikan judul cerita sebagai topik yang diletakkan di tengah peta konsep;
  - d. Subtopik dapat diambil dari subyek cerita atau hal-hal terkait langsung dengan topik dan diletakkan pada percabangan topik;
  - e. Konsep-konsep yang sudah dipetakan berkaitan dengan subtopik pada percabangan subtopik.
4. Membuat rencana kegiatan yang berdasarkan peta konsep. Setelah membuat peta konsep, guru dapat melanjutkan proses pengembangan rencana kegiatan dengan memilih salah satu subtopik sebagai acuan dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan bersama anak.



Kegiatan yang bermuatan literasi dan STEAM perlu didukung lingkungan yang menstimulasi kemampuan literasi anak dan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, sebelum mengelola kegiatannya, guru maupun orang tua perlu menyiapkan lingkungan yang mendukung kegiatan yang akan dilakukan anak di sekolah atau di rumah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, antara lain:

- 1) disesuaikan dengan minat anak,;
- 2) mendorong tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi;
- 3) mengundang minat anak untuk terlibat dalam kegiatan;
- 4) memunculkan ide dan gagasan dalam diri anak saat berkegiatan;
- 5) mendorong anak berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan kolaboratif.

#### **D. Asesmen**

Asesmen dilakukan guru untuk mengukur ketercapaian rencana kegiatan yang telah dirumuskan. Melalui proses asesmen guru akan mendapatkan umpan balik atas apa yang sudah dilaksanakan, kekurangan yang ada, dan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut. Proses asesmen dapat dilakukan dengan dengan beberapa langkah berikut (Panduan Capaian Pembelajaran Literasi dan STEAM, Puskur dan Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022):

1. Melakukan pengamatan terhadap anak. Guru mengamati apa yang dilakukan anak, bagaimana respon anak, celoteh anak, apa yang dilakukan anak saat bermain, dan sikap yang ditunjukkan anak saat berinteraksi.
2. Mengolah hasil pengamatan ke dalam bentuk dokumentasi. Semua data yang dikumpulkan saat kegiatan anak kemudian diolah agar guru dapat lebih mudah memahami apa saja yang terjadi pada anak saat proses pembelajaran. Guru dapat mendeskripsikan foto atau cuplikan video sesuai dengan hasil pengamatan. Deskripsi berisi gambaran situasi atau kejadian dari foto atau video yang ditampilkan.
3. Mengidentifikasi capaian pembelajaran anak terkait literasi dan STEAM berdasarkan dokumentasi anak, deskripsi kejadian dan situasi yang dibuat digunakan untuk membantu guru merekam dan melihat apa yang teramati pada kejadian tersebut. Apa yang teramati pada anak kemudian dikelompokkan untuk melihat capaian pembelajaran anak terkait elemen dasar-dasar literasi dan STEAM.
4. Mengevaluasi proses pembelajaran dari hasil capaian anak. Tujuan dari proses mengevaluasi capaian dan minat anak di kelas adalah untuk melihat apakah proses pembelajaran telah mendorong anak-anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.



Dengan demikian, guru perlu mencermati pencapaian anak-anak di kelas terhadap tujuan kegiatannya.

5. Pengembangan kegiatan lanjutan. Guru dapat mengembangkan kegiatan lanjutan (kegiatan esok hari) dengan melihat hasil evaluasi capaian pembelajaran dan minat anak yang didapatkan melalui pengamatan guru. Hasil dari proses ini adalah sebuah rekomendasi yang digunakan untuk mendukung perencanaan kegiatan esok hari, yang dikenal dengan istilah *Assessment for Learning*.

**Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama**

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Guru memberi dukungan kepada anak untuk dapat mengekspresikan perasaan, ide, keinginan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang disampaikan oleh anak. Dukungan kreatifitas, inovasi dan kemandirian anak dapat dilakukan guru melalui pembelajaran yang memanfaatkan media yang disediakan oleh guru atau alat permainan yang dikreasikan oleh guru.
		Guru sebagai motivator dan fasilitator mampu melihat perbedaan kreatifitas yang dimiliki anak, juga percepatan anak dalam berkreasi. Guru bertugas memberikan stimulasi dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong anak mencapai percepatan kreatifitas, inovasi dan juga kemandirian anak menuju percepatan yang optimal.



## KEGIATAN BELAJAR 4

### PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Memahami konsep Capaian Pembelajaran (CP) elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dengan baik, mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara benar, serta mampu melaksanakan proses penilaian secara tepat.

#### **Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan:**

Merumuskan muatan pembelajaran terkait elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin serta melaksanakan penilaian.

#### **Ruang Lingkup Materi:**

- A. Konsep umum capaian pembelajaran dari elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.
- B. Implementasi Capaian Pembelajaran dari elemen projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam proses pembelajaran.
- C. Penilaian elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

#### **Uraian Materi**

##### **A. Pendahuluan**

Dijelaskan dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) pada Madrasah bahwa pelajar pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sedangkan Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia serta beragama secara moderat. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, ber-literasi informasi, ber-ketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu juga faktor



eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke- 21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama. Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

RA memiliki budaya yang unik dan khas. RA memiliki kultur keagamaan yang kuat dan mengedepankan karakter keagamaan dengan tidak mengabaikan budaya akademik dan karakter nasionalis. Budaya madrasah selalu adaptable dengan kondisi lingkungan karena pada umumnya madrasah lahir dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Kekhasan dan ruh madrasah atau RA yang harus selalu dikembangkan sebagai nilai-nilai yang menjiwai kebijakan dan pengelolaan Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, (Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Perspektif ibadah kepada Allah SWT. Aktivitas belajar-mengajar dan kegiatan manajemen untuk memfasilitasi berlangsungnya pendidikan di madrasah adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu nilai agama dan akhlak harus mewarnai dalam praksis pendidikan di madrasah.
2. Hubungan guru dengan anak diikat dengan mahabbah fillah atau kecintaan kepada Allah. Hubungan mahabbah fillah berarti pola komunikasi, interaksi dan bergaul antara guru-peserta didik didorong rasa kasih sayang, saling membantu, dan menolong dalam kebaikan untuk secara bersama-sama mencapai ridla Allah SWT. dalam praksis pendidikannya.
3. Semua tindakan guru kepada peserta didik didasari rasa kasih-sayang.
4. Terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik tetap disikapi dengan pandangan kasih sayang, bukan nafsu, kebencian, dendam dan iri-dengki.
5. Hati nurani sebagai sasaran utama. Bahwa pembelajaran di madrasah mengarusutamakan upaya memfungsikan hati nurani, dengan membersihkan diri dari akhlak tercela (takhally) dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji (tahally), melalui proses mujahadah dan riyadhah.
6. Akhlak di atas ilmu pengetahuan. Bahwa ilmu pengetahuan dan kompetensi bukan segalanya. Tanpa akhlak, kepintaran akan menjadikan seseorang semakin berbahaya dan berpotensi menimbulkan kerugian dan kerusakan kepada orang lain. Maka pendidikan di madrasah meletakkan pentingnya akhlak di atas ilmu.



## **B. Capaian Pembelajaran Elemen Projek Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin**

Capaian pembelajaran elemen Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di RA mengacu pada Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang diterbitkan oleh Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia, yang mencakup beberapa dimensi berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong-royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Selanjutnya enam dimensi tersebut diuraikan lebih rinci dalam beberapa elemen. Rumusan elemen masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

1. Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Akhlak beragama;
  - b. Akhlak pribadi;
  - c. Akhlak kepada manusia;
  - d. Akhlak kepada alam;
  - e. Akhlak bernegara.
2. Dimensi berkebhinekaan global, mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Mengenal dan menghargai budaya;
  - b. Komunikasi dan interaksi antar budaya;
  - c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan;
  - d. Berkeadilan sosial.
3. Dimensi bergotong royong, mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Kolaborasi;
  - b. Kepedulian;
  - c. Berbagi.
4. Dimensi mandiri, mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi;
  - b. Regulasi diri.
5. Dimensi bernalar kritis, mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan;
  - b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran;



- c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Dimensi kreatif, mencakup beberapa elemen yaitu:
  - a. Menghasilkan gagasan yang orisinal;
  - b. Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal;
  - c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi.

Selain profil pelajar Pancasila peserta didik juga ditanamkan nilai Rahmatan lil Alamin. Nilai Rahmatan lil alamin merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Hal itu ditunjukkan dengan pengamalan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama menjadi nilai dasar dalam nilai rahmatan lil alamin. Nilai dasar ini meliputi hal-hal berikut (Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022):

- a. Berkeadaban (*ta'addub*);
- b. Keteladanan (*qudwah*);
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*);
- e. Berimbang (*tawāzun*);
- f. Lurus dan tegas (*l'tidāl*);
- g. Kesetaraan (*musāwah*);
- h. Musyawarah (*syūra*);
- i. Toleransi (*tasāmuḥ*);
- j. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

Guna memperjelas profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

(Sumber: Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil

Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI)

Beberapa rumusan di atas menjadi acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di RA. Penerapan nilai Pancasila dan substansi *Islam Rahmatan lil Alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan tahapan usia anak. Dengan ini diharapkan akan terlahir generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global.

### C. Implementasi dalam Pembelajaran

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dilakukan dengan ragam strategi untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar. Gambaran sekilas pelaksanaan projek penguatan kedua profil itu, sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Pengembangan Projek



Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang diterbitkan oleh Kementerian Agama adalah sebagai berikut:

Gambar 1.  
Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin  
(Sumber: Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar

	Merupakan kegiatan kokurikuler, juga dapat diintegrasikan dalam intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Bertujuan menguatkan karakter profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin
	Dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan
	Satuan pendidikan dapat bersinergi dengan masyarakat, dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar <i>Rahmatan lil Alamin</i>

Pancasila & Profil  
Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam kegiatan pembelajaran di RA dapat dilakukan melalui tiga strategi sebagai berikut:

1. Intrakurikuler secara integratif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat merancang kegiatan untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Orang tua dan masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran terintegrasi ini, dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan atau berbasis masalah.
2. Ko-kurikuler, proyek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Proyek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa proyek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.
3. Ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab proyek profil bersama pembina ekstrakurikuler.



Pendidik di RA dapat memilih ketiga strategi tersebut sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di RA. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai momentum atau peristiwa yang ada untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan. Apapun strategi yang dilakukan, anak tetap gembira mengikuti aktivitas kegiatan main, bukan dengan doktrin atau pemaksaan.

Selanjutnya pendidik merumuskan tema yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Melalui tema yang ditetapkan maka guru akan lebih fokus dalam pengembangan kegiatan dan pembahasan. Tema yang digunakan di RA dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila meliputi beberapa hal berikut (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI):

1. Aku sayang bumi, “gaya hidup berkelanjutan”
2. Aku cinta Indonesia, “kearifan lokal”
3. Kita semua bersaudara “bhineka tunggal ika”
4. Imajinasi dan kreativitas, “rekayasa dan teknologi”

Guru dapat mengembangkan lebih lanjut dari tema-tema utama di atas, sesuai dengan konteks dan kebutuhan perkembangan anak. Guru dapat memanfaatkan peristiwa atau momen tertentu untuk mengembangkan tema. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pada RA secara khusus memang berbasis proyek (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI, 2022). Hal ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana, karena butuh perencanaan yang matang. Proyek harus kontekstual, relevan dan sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Alur pembelajaran berbasis proyek mengandung kegiatan yang harus dilakukan sebelum, saat dan setelah proyek. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap permulaan. Tahap permulaan merupakan curah pendapat antara anak dan guru untuk menangkap minat anak, menggali keingintahuan anak dan mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan sehingga anak menyadari tentang berbagai hal di dalam diri dan lingkungan.
2. Tahap Pengembangan. Pada tahap ini, guru mendampingi anak dalam melakukan serangkaian proses investigasi. Kegiatan ini dilakukan oleh anak untuk menjawab rasa ingin tahunya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru memberikan dukungan fasilitas dan mendokumentasikan kegiatan anak.



3. Tahap Penyimpulan. Pada tahap ini guru sebaiknya melakukan refleksi atas hal-hal yang mendukung dan menghambat agar proyek berikutnya bisa terlaksana dengan baik, memastikan adanya keberlanjutan hal-hal baik dan penerapan pengetahuan baru yang sudah diperoleh anak melalui kegiatan proyek dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, mengembangkan pemikiran dan kerjasama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin di RA difokuskan pada penanaman nilai yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung pencapaian tujuan. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin di RA mengajarkan pada sikap toleransi, menghargai perbedaan, cinta tanah air dan cinta damai yang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan. Dalam pelaksanaannya, dalam 1 (satu) tahun ajaran, peserta didik melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mengambil satu atau dua proyek profil dengan tema yang berbeda.

Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI):

1. *Holistik*, berarti perancangan dan pelaksanaan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam;
2. *Kontekstual*, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari;
3. Berpusat pada anak, berarti skenario pembelajaran menempatkan anak menjadi subjek pembelajaran. Anak didorong untuk aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya;
4. *Eksploratif*, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan menemukan sendiri, baik terstruktur maupun bebas;
5. *Kebersamaan*, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga RA dengan gotong royong dan saling bekerjasama;
6. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di RA dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia



7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di RA merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga RA;
8. Kebermanfaatan berarti, seluruh kegiatan di RA harus berdampak positif bagi anak, madrasah dan masyarakat;
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di RA dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT.

#### **D. Asesmen**

Asesmen adalah upaya untuk mendapatkan data atau informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja peserta didik dibandingkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tahap yang dilakukan dalam asesmen ini adalah sebagai berikut (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, Kemenag RI, 2022):

1. Dokumentasi Kegiatan Proyek Profil Pelajar. Dalam proses kegiatan proyek profil pelajar maka mendokumentasikan kegiatan proyek menjadi bagian yang sangat penting, karena diperlukan sebagai data dalam pengolahan selanjutnya. Media pendokumentasian dapat menggunakan beberapa hal, seperti jurnal untuk guru, portofolio untuk anak, dan rubrik sebagai alat asesmen;
2. Pengolahan Hasil asesmen. Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada selanjutnya guru atau tim fasilitator dapat mengolah hasil asesmen untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh.

Guru perlu menyiapkan dan merancang rubrik pencapaian. Dalam merancang rubrik pencapaian dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik dijadikan sebagai tujuan proyek;
2. Rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik tersebut juga dimasukkan ke dalam kategori Mulai dan Sedang Berkembang, sementara rumusan fase setelahnya dimasukkan ke dalam kategori sangat berkembang.

Pada akhirnya hasil dari asesmen atau penilaian ditulis dalam laporan atau raport. Laporan hasil belajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin di RA dibuat dalam bentuk yang sederhana berupa deskripsi satu paragraf mengenai perkembangan peserta didik selama melaksanakan proyek profil. Deskripsi tersebut disatukan bersama rapor intrakurikuler yang dapat disajikan per semester atau per tahun.



### Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwathanah)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Guru bercerita kepada anak yang bermuatan nilai cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia. Guru dapat menggambarkan keindahan bumi pertiwi, kekayaan laut, keindahan alam yang dapat memupuk rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Melalui karya wisata, anak dapat diajak untuk melestarikan keindahan alam, merawat lingkungan dan memposting kegiatan ini ke dalam media sosial agar dapat dijadikan contoh bagi yang lain.
		Guru mengenalkan warisan budaya nenek moyang berupa budaya atau norma tertentu. Anak diajak untuk melestarikan budaya warisan leluhur sebagai bagian dari budaya lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. (Mesir: Isa Bab alHalaby, tt.),
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian R.I, 2022
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/budi>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang *Standar Proses Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Guru, Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi dan STEAM*, Jakarta, 2021).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia *Panduan Guru, Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta, 2021
- Panduan Guru, Jati diri*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.2021
- Panduan Guru, Pengembangan Pembelajaran*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021
- Panduan Guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021
- Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022
- Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah RA, MI, MTs, MA dan MAK*, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022.
- Panduan Pembelajaran dan Asesmen, RA, MI, MTs, MA dan MAK*, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)*, RA, MI, MTs, MA dan MAK,



Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal pendidikan Islam,  
kementrian

Panduan Laporan Hasil belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Badan  
Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,  
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.2022.

Santrock, John W, Child Development; an Introduction, 13 th edition, Mc Graw  
Hill, Texas, 2010,